

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs. Inayatuththalibin

Masyarakat Kalimantan Selatan adalah masyarakat agamis dan memerlukan pendidikan untuk generasi ke generasi, yaitu anak dan keturunannya, karenanya Perguruan agama/Islam adalah salah satu alternatif yang dipercayakan untuk mendidik anak-anaknya dalam bidang pengetahuan agama. Oleh sebab itu pendiri Perguruan Al Inayah terpanggil untuk mewujudkan suatu wadah pendidikan agama di tengah masyarakat Kuin Cerucuk yang penduduknya kebanyakan buruh, tani, dan nelayan yang pada waktu itu belum ada lembaga pendidikan agama.

Semangat keteguhan jiwa yang dimiliki pendirinya pada tahun 1958 didirikanlah Perguruan Al Inayah tingkat ibtida yang terus berkembang hingga sekarang, mulai taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP. Ketiga lembaga pendidikan tersebut dikelola dalam satu kompleks dan diselenggarakan dalam satu Yayasan yaitu YAYASAN PERGURUAN AL INAYAH yang didirikan pada tahun 1969 dengan akte notaris Bachtiar No. 13.

Madrasah Tsanawiyah didirikan pada 12 Januari 1969 dengan keterangan Piagam dari Departemen Agama Nomor : W.o/6/PP.03.2/029/1994. Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah hingga sekarang, MTs. Inayatuththalibin dari

tahun ke tahun terus berupaya meningkatkan mutu dan kualitas siswa dalam mengikuti ujian- ujian akhir baik nasional maupun sekolah, keberhasilan memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi serta kecerdasan dan menumbuhkembangkan generasi yang selalu taat, berakhlakul karimah dan mempunyai keterampilan agama dan umum.

2. Identifikasi Sekolah

- a. Nama Madrasah: MTs. Inayatuththalibin
- b. NSM: 121263710014
- c. Status Madrasah: Terakreditasi “A”
- d. Alamat Madrasah:
 - 1) Provinsi: Kalimantan Selatan
 - 2) Kota: Banjarmasin
 - 3) Kecamatan: Banjarmasin Barat
 - 4) Kelurahan: Kuin Cerucuk
 - 5) Jalan: Belitung Darat Gang Inayah Rt. 28
 - 6) Kode Pos: 70129
 - 7) Telepon: (0511) 3351186

3. Visi, misi, dan tujuan madrasah

a. Visi

Melahirkan Generasi “Masyarakat MADANI”

- 1) Mu'min dan muslim yang taat
- 2) Akhlakul karimah
- 3) Disiplin berpikir dan berbuat
- 4) Amanah
- 5) Niat yang ikhlas
- 6) Ilmu umum dan agama

b. Misi

- 1) Memberikan pelajaran agama
- 2) Praktik ajaran agama yang kontinu
- 3) Bimbingan, dan pengalaman akhlakul karimah di lingkungan masyarakat.
- 4) Penerapan tingkat disiplin belajar.
- 5) Menanamkan keyakinan agama dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Memberikan pelajaran melalui intra dan ekstrakurikuler

c. Tujuan

Menciptakan kondisi belajar yang agamis, dinamis, dan komprehensif dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana.

4. Sarana dan Prasarana Fisik

- a. Fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar.

Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana

NO	Failitas	Jumlah	Keterangan
1.	Fasilitas kantor	2 buah	Baik
	a. Mesin tik	1 buah	Baik
	b. Mesin stensil	6 buah	Baik
	c. Komputer	1 buah	Baik
	d. LCD		
2.	Fasilitas keterampilan		
	a. Peralatan memasak	5 buah	Baik
	b. Peralatan musik	4 buah	Baik
	c. Peralatan berkebun	7 buah	Baik
3.	Fasilitas praktikum		
	a. Alat praktik olah raga	9 buah	Baik
	b. Alat praktik ips	1 buah	Baik
	c. Alat praktik matematika	2 buah	Baik
	d. Alat praktik biologi	2 buah	Baik
	e. Alat praktik fisika	2 buah	Baik
	f. Alat praktik jenazah	1 buah	Baik
4.	Fasilitas perpustakaan		
	a. Buku teks	1721 buah	Baik
	b. Buku referensi	1153 buah	Baik
	c. Majalah	32 buah	Baik
	d. Surat kabar	446 buah	Baik
	e. Buletin	82 buah	Baik

Lanjutan Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana

5.	Fasilitas ruang/ bangunan		
	a. Kelas	12 buah	Baik
	b. Perpustakaan	1 buah	Baik
	c. Laboratorium bahasa	1 buah	Baik
	d. Ruang guru	1 buah	Baik
	e. Ruang kepala sekolah	1 buah	Baik
	f. Ruang tata usaha	1 buah	Baik
	g. Musholla	1 buah	Baik
	h. Ruang komputer	1 buah	Baik
	i. Ruang bk	1 buah	Baik
	j. Ruang osis/pramuka	1 buah	Baik
	k. Ruang uks	1 buah	Baik
	l. Kamar mandi/wc	10 buah	Baik

Sumber: Tata Usaha MTs Inayatuththalibin Banjarmasin Tahun Pelajaran

2017/2018

b. Data kependidikan

Tabel 4.2 Data Kependidikan MTs Inayatuththalibin Banjarmasin
Tahun 2017/2018

NO	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	H. Hasan Basri, HN	SMA	Wakamad Humas Guru Muatan Lokal
2	Salimi	DIII PAI	Guru IPS Terpadu
3	Drs. H. Fakhrurrazi, HN	S1 FEKON	Kepala Madrasah
4	Dra. Fauziati	S1 Bahasa Arab	Wakamad Kurikulum Guru Bahasa Arab

5	Drs. Fauzani	S1 PAI	Wakamad Kesiswaan Guru Penjeskes
6	Hamidah, S.Ag	S1 PAI	Guru Al-Qur'an Hadits
7	Umi Alfiah, S.Ag	S1 PAI	Guru IPS Terpadu/ Geografi
8	Fauzah, S.Ag	S1 Syari'ah	Guru IPA Terpadu/ Fisika
9	Erpan Malik, S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Wakamad Supras Guru Bahasa Inggris
10	Mahrta, SE	S1 FEKON	Guru Matematika
11	Iprani, S.Ag	S1 PAI	Guru Sejarah Kebudayaan Islam
12	Husnul Khatimah, SE	S1 FEKON	Guru Bahasa Indonesia
13	Muhammad Ahsani, S.Ag	S1 Dakwah	Guru Bahasa Indonesia
14	Isnawati, S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
15	Ripqiyati, S.Sos.I	S1 Dakwah	Guru PKN dan Seni Budaya
16	Rif'atul Hasanah, SE	S1 Akuntansi	Guru Seni Budaya
17	Sarbini Oman, S.Ag	S1 PAI	Guru Fiqih
18	Fakhratusshabah, S.Pd	S1 BK	Guru BK dan TIK
19	Meina Rahmadhani, S.SI	S1 MIPA	Guru IPA Terpadu
20	Siti Aisyah, S.Pd	S1 Matematika	Guru Matematika
21	Sun Wijaya, S.Th.I	S1 Ushuludin	Guru Fiqih/Akidah Akhlak
22	Fauzur Rahman, S.H.I	S1 Syari'ah	Guru Fiqih/Bahasa Arab

Sumber : Tata Usaha MTs. Inayatuththalibin Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga orang guru mata pelajaran fiqih pada MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. Tetapi untuk guru fiqih di MTs inayatuththalibin yang mengajar mata pelajaran tersebut yaitu SW, S.Th.I untuk kelas IX.

Data tentang keadaan siswa MTs Inayatuththalibin Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018 memiliki siswa sebanyak 356 orang siswa yang terdiri dari 195 orang siswa laki-laki dan 161 orang siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3. keadaan siswa MTs Inayatuththalibin Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Tingkatan kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas VII	65	53	118
2	Kelas VIII	68	52	120
3	Kelas IX	62	56	118
Jumlah total		195	161	356

Sumber: Tata Usaha MTs Inayatuththalibin Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018

Penyelenggaraan kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu mulai dari pukul 07.30 wita sampai dengan pukul 13.15 wita dengan alokasi waktu yang diberikan selama 40 menit dan untuk hari selasa dimulai dengan pukul 07.30 wita sampai dengan pukul 12.40 wita karena pada sore hari pada pukul 15.30 akan dilaksanakan kegiatan muhadharah yang wajib diikuti oleh kelas VII dan IX. Sedangkan hari jum'at dimulai pukul 08.10 wita sampai dengan pukul 11.10 wita karena jadwal senam pagi yang berlaku untuk semua tingkatan MTs.Inayatuththalibin sehingga untuk alokasi waktu yang diberikan selama 35 menit.

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang mengaplikasi metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tata cara penyelenggaraan jenazah pada kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi berdasarkan urutan masalah penelitian ini yaitu:

1. Mengaplikasikan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah.

a. Persiapan Guru Sebelum Mengaplikasikan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis ketika berhadir di MTs Inayatuththalibin tentang mengaplikasikan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tata cara penyelenggaraan jenazah maka diperoleh data bahwa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih guru menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Hal ini disesuaikan dengan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru di dalam kelas. Metode demonstrasi digunakan guru dalam hal menyampaikan materi pembelajaran yang sifatnya verbalitas dan sehingga mereka dapat mengamalkan atau mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari apabila diminta oleh masyarakat suatu saat nanti.¹

Penulis melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran fiqih mengenai pentingnya perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran.

¹ Hasil Observasi pada Tanggal 05 Maret 2018 di Mts Inayatuththalibin Banjarmasin.

“Menurut saya sangat penting, karena apabila kegiatan pembelajaran yang tidak direncanakan dengan matang itu tidak akan mudah tercapai dengan baik”².

Selain hal di atas, disebutkan lagi oleh bapak SW mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran bahwa:

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal merencanakan pembelajaran. Hal itu membuktikan bahwa pada dasarnya guru harus berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya, karena di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat semua unsur-unsur yang sangat penting dan fundamental dalam pelaksanaan pembelajaran.³

Sebelum mengajar guru merencanakan beberapa persiapan terlebih dahulu sebelum memulai pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah yaitu:

Pertama, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan atau yang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempelajari materi yang akan disampaikan di dalam kelas.

Kedua, memperhitungkan waktu yang digunakan dalam penyampaian materi agar ketika habis waktu yang tersedia maka habis pula perencanaan materi yang disampaikan.

Ketiga, merencanakan sekaligus memformat langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, baik yang terkait dengan penggunaan metode maupun strategi dengan harapan para siswa dapat menerima dan memahami pembelajaran fiqih materi penyelenggaraan jenazah secara maksimal serta menyiapkan teknik untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan

² Hasil wawancara dengan bapak sw, guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 12 Maret 2018

³*Ibid* .,

serta efektif dan efisien dengan menyediakan sesi interaktif yaitu tanya jawab seputar materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

b. Data tentang pelaksanaan Guru dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kutipan hasil wawancara penulis dengan bapak SW beliau mengatakan::

Menurut saya penggunaan metode di dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting, karena metode dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan metode yang saya gunakan di dalam pembelajaran fiqih ada beberapa dan itu disesuaikan dengan materi yang diajarkan diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode penugasan.⁴

Metode pembelajaran sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran fiqih, guru dituntut harus bisa menggunakan metode mengajar yang bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan oleh guru di dalam kelas. Salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fiqih yang disampaikan adalah metode demonstrasi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan yaitu materi penyelenggaraan jenazah.

Berikut ini akan penulis paparkan mengenai pelaksanaan metode demonstrasi:

⁴ Hasil wawancara dengan bapak sw guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 12 Maret 2018

Berdasarkan pengamatan penulis dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir guru selalu mengawali pembelajaran dengan berdoa. Seperti yang dikatakan oleh guru SW tentang pentingnya berdo'a yaitu:

Sebelum memulai segala sesuatu itu harus diawali dengan berdo'a agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Apalagi ketika mau belajar meminta agar cepat diberikan keahaman dalam pelajaran yang disampaikan. Segala yang diawali dengan do'a akan menghasilkan keberkahan di dalamnya, begitu juga dalam pembelajaran.⁵

Selanjutnya guru mengatur tempat duduk peserta didik. Tujuan dari guru mengatur tempat duduk agar peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan oleh guru. Posisi peserta didik selama guru melakukan demonstrasi adalah duduk dengan formasi U. Hal tersebut guna membantu peserta didik dalam melihat jelas praktik yang dilakukan oleh guru.

Pertemuan pertama dan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Sedangkan untuk pertemuan berikutnya guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan-tujuan pembelajaran fiqih materi tata cara penyelenggaraan jenazah tersebut adalah:

Pertemuan pertama, peserta didik dapat menjelaskan kewajiban pengurusan jenazah, menyebutkan syarat-syarat jenazah yang harus dimandikan menjelaskan tata cara memandikan jenazah, menyebutkan orang-orang yang berhak memandikan jenazah dan mendemonstrasikan cara memandikan jenazah.

Pertemuan kedua, peserta didik dapat menjelaskan ketentuan mengafani jenazah dan mendemonstrasikan cara mengafani jenazah.

⁵ Hasil wawancara dengan bapak SW guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 13 Maret 2018

Pertemuan ke tiga, peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan hukum salat jenazah, menyebutkan syarat salat jenazah, menyebutkan rukun salat jenazah, menyebutkan amalan sunah salat jenazah dan mendemonstrasikan salat jenazah.

Pertemuan ke empat, peserta didik dapat menjelaskan ketentuan menguburkan jenazah dan menjelaskan hikmah syariat pengurusan jenazah.

Sebelum memulai demonstrasi guru melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir yaitu dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan pada saat itu. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari SW yang mengatakan bahwa:

Memang perlu untuk memberikan pertanyaan setelah menyampaikan materi dan sebelum mendemonstrasikannya, hal ini berguna untuk mengetahui apakah para siswa memahami apa yang telah disampaikan oleh guru atau masih ada yang belum dipahami mereka, maka dengan pertanyaan tersebut dapat diketahu sampai di mana pemahaman siswa.⁶

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ternyata dapat meningkatkan daya minat belajar peserta didik, hal itu dapat dilihat dari antusias beberapa peserta didik yang ingin menjawab pertanyaan guru tersebut.

Guru cukup mampu di dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal itu terlihat dari tidak ributnya siswa saat guru melakukan demonstrasi. Di dalam guru melakukan demonstrasi juga diselingi dengan candaan-candaan, hal tersebut guna siswa tidak tegang di dalam pembelajaran. Selain menciptakan suasana belajar yang kondusif guru juga memperhatikan reaksi siswa saat

⁶ Hasil wawancara dengan bapak sw guru mata pelajaran fiqh pada tanggal 13 Maret 2018

pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui apakah siswa tersebut memperhatikan atau tidak saat guru melakukan demonstrasi.

Setelah guru melakukan demonstrasi guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihatnya pada proses demonstrasi itu. Hal tersebut menggambarkan bahwa guru meminta kepada siswa saat guru menjelaskan tidak hanya untuk dilihat saja akan tetapi juga dipikirkan oleh siswa.

c. Data tentang evaluasi guru dalam Mengaplikasikan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

Evaluasi atau penilaian merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diketahui bahwa bapak SW selalu mengadakan penilaian akhir pada saat proses pembelajaran berakhir yang mengacu pada materi pembelajaran jenazah, berdasarkan hasil itu juga dapat diketahui bahwa dalam penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran jenazah sangatlah membantu dalam pemahaman materi penyelenggaraan jenazah itu sendiri.⁷ Bentuk dari evaluasi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran materi penyelenggaraan jenazah adalah dengan praktik secara kelompok dan dinilai oleh guru, hal ini sesuai yang dikatakan bapak SW bahwa:

⁷ Hasil Observasi dan Wawancara pada Tanggal 10 April 2018 Di Mts Inayatuththalibin Banjarmasin

Dalam pembelajaran materi penyelenggaraan jenazah ini saya melakukan evaluasi untuk mengambil nilai para siswa yaitu evaluasi berupa praktik per kelompok tentang bagaimana tata cara penyelenggaraan jenazah, dimulai dari memandikan, mengkafankan, dan mensalatkan. Setiap anggota kelompok mendapat bagiannya masing-masing dalam praktik tersebut.⁸

Berdasarkan hasil tujuan dari pembelajaran jenazah itu, yaitu siswa paham dan terampil serta mampu mempraktikkan tata cara penyelenggaraan jenazah itu yang meliputi memandikan, mengkafankan dan mensalatkan jenazah sesuai dengan aturan yang terdapat di dalam buku-buku fiqh yang membahas tentang materi penyelenggaraan jenazah. Sehingga metode demonstrasi tidak dapat ditinggalkan dalam melengkapi untuk memberikan pemahaman dalam materi penyelenggaraan jenazah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh materi penyelenggaraan jenazah selalu digunakan pada setiap kali pertemuan apabila situasi dan kondisi kelas mendukung. Namun, dalam penerapan metode pada pembelajaran materi penyelenggaraan jenazah metode ceramah lebih dahulu digunakan dari pada metode demonstrasi, karena metode ceramah tidak bisa dipisahkan pada setiap materi pelajaran yang diajarkan. Metode ceramah digunakan pada awal pembelajaran yaitu dengan membacakan dan menjelaskan isi materi yang sedang diajarkan, sedangkan metode demonstrasi diterapkan ketika guru sudah selesai menjelaskan isi materi yang diajarkan. Dalam artian metode demonstrasi juga diperlukan metode ceramah terlebih dahulu untuk memberikan pemahaman

⁸ Hasil wawancara dengan bapak sw guru mata pelajaran fiqh pada tanggal 19 Maret 2018

selanjutnya ditegaskan kembali dengan menggunakan metode demonstrasi agar pelajaran lebih cepat dan terarah.

2. Faktor yang menghambat dan mendukung penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqh tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.

Faktor yang menghambat penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqh tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah Di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang guru fiqh di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin adalah Strata-1(S1) IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Aqidah Filsafat. Bapak Sun Wijaya sebagai guru Fiqh di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin memang boleh dibilang menguasai beberapa bidang keagamaan yang ada di sekolah ini, akan tetapi bapak SW mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi mengajarnya. Terlihat dari beliau yang tidak hanya mengajar mata pelajaran fiqh di kelas IX B, akan tetapi beliau juga mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas lain.

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqh yang mengajar di kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin bahwa pengalaman mengajar beliau selama kurang lebih 10 tahun . Jadi, pengalaman guru yang mengajar pendidikan agama Islam ini sudah bisa dikategorikan berpengalaman dalam

mengajar dan menghadapi siswa. Akan tetapi di MTs Inayatuththalibin ini beliau baru mengajar selama kurang lebih 2 tahun.

b. Faktor siswa

Hasil observasi yang dilakukan, pada dasarnya sebagian besar siswanya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih dengan metode demonstrasi. Antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran dalam pengamatan guru dan penulis adalah sangat tinggi. Namun demikian partisipasi siswa dalam kegiatan itu tidak setinggi antusias mereka. Hal ini berdasarkan observasi bahwa pada kenyataan yang ada hanya beberapa siswa yang terlihat suka rela dalam mempraktekkan materi penyelenggaraan jenazah yang telah disampaikan. Sedangkan siswa yang lainya menunggu dipanggil terlebih dahulu namanya baru siswa tersebut maju kedepan untuk mempraktekkannya. Hal ini sesuai juga dengan yang dikatakan oleh guru SW bahwa:

Hanya sebagian siswa saja yang mau berpartisipasi dalam praktik pembelajaran penyelenggaraan jenazah, sebagian mereka banyak yang malu maju dan bertanya apabila masih ada yang belum dipahami, harus dipanggil atau harus diminta terlebih dahulu baru bersedia, hal inilah yang juga menjadi kendala dalam pembelajaran ini

c. Faktor waktu

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwasanya alokasi waktu yang tersedia untuk mata pembelajaran fiqih hanya 2 kali pertemuan dalam satu minggu dengan waktu 40 menit dalam satu kali pertemuan dan ini tidak cukup untuk materi tata cara penyelenggaraan jenazah ini yang menggunakan banyak waktu dalam penyampaian materi itu sendiri maupun dalam hal mempraktekkannya. Terlebih lagi apabila banyak permasalahan atau pertanyaan

dari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SW beliau mengatakan:

Waktu untuk pembelajaran penyelenggaraan jenazah ini seharusnya banyak, sedangkan waktu yang tersedia terbatas. Padahal untuk praktiknya saja memerlukan banyak waktu, ditambah dengan penyampaian materi sebelumnya, jadi untuk pembelajaran yang lebih optimal seharusnya memerlukan waktu yang cukup dalam mempelajarinya.⁹

Faktor yang mendukung penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah Di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin digambarkan sebagai berikut:

d. Faktor sarana/fasilitas

Mengenai fasilitas atau sarana dalam melaksanakan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah cukup mendukung atau memadai seperti ruangan terbuka ataupun ruangan tertutup yang bisa digunakan oleh guru dan siswa, serta alat-alat memandikan dan mengkafankan.

e. Faktor lingkungan

Lingkungan sekolah di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin cukup mendukung terhadap jalannya sebuah lembaga pendidikan, dikarenakan lokasi sekolah yang cukup jauh dari jalan raya.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak sw guru mata pelajaran fiqih pada tanggal 19 Maret 2018

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penyajian data, langkah berikutnya analisis data, untuk lebih sistematisnya analisis data ini akan dikemukakan berdasarkan urutan permasalahan seperti yang terdapat penyajian data, sebagai berikut:

- 1. Mengaplikasikan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah.**
 - a. Persiapan Guru Sebelum Mengaplikasikan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah.**

Sebelum proses pembelajaran dimulai, bapak SW selaku pengajar harus mempunyai berbagai persiapan yang matang mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan materi ajar dan metode yang digunakan. Dalam penyajian data banyak dijelaskan mengenai berbagai macam persiapan guru sebelum pelaksanaan proses pembelajaran fiqih materi penyelenggaraan jenazah dengan menggunakan metode demonstrasi. Sebagaimana yang disebutkan dalam teori tentang persiapan mengajar oleh guru yaitu berupa merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir, mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, dan melakukan uji coba demonstrasi. Dari sekian banyak persiapan yang dijelaskan di penyajian data semuanya dapat berjalan dengan baik sehingga dalam penyampaian materi penyelenggaraan jenazah juga berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam penyajian data juga dikemukakan bahwa di dalam pembelajaran fiqih, guru

mempersiapkan terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mempelajari materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan langkah-langkah yang penulis tuliskan pada bagian persiapan guru sebelum mengaplikasikan metode demonstrasi, hal tersebut membuktikan bahwa guru memang merencanakan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yaitu “Pembuatan persiapan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting bagi guru, sebab dengan perencanaan yang matang pembelajaran menjadi terarah dan akan tercapainya sasaran yang diinginkan. Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya sebuah perencanaan, perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam silabus dan RPP sehingga terbentuk sebuah perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas. Oleh karena itu, kiat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diawali dengan perbaikan rancangan pembelajaran. Namun perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, sesuai tujuan yang ditetapkan. Menurut Ratna W.D “Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan guru agar dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran”.

b. Data tentang pelaksanaan Guru dalam Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan semua kegiatan yang dilaksanakan pada umumnya berlangsung dengan lancar, walaupun ada beberapa hal dan kendala yang tidak dapat dihindari seperti di dalam pembelajaran seharusnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, agar siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi tersebut. Penyampaian tujuan pembelajaran diperlukan agar pembelajaran yang berlangsung dapat terarah dengan pasti sesuai dengan tujuan tersebut. Pada pertemuan pertama dan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Sedangkan untuk pertemuan berikutnya guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat dianalisis bahwa guru tersebut belum secara optimal melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah direncanakan oleh guru mata pelajaran fiqih yaitu pertemuan pertama, peserta didik dapat menjelaskan kewajiban pengurusan jenazah, menyebutkan syarat-syarat jenazah yang harus dimandikan menjelaskan tata cara memandikan jenazah, menyebutkan orang-orang yang berhak memandikan jenazah dan mendemonstrasikan cara memandikan jenazah.

Pertemuan kedua, peserta didik dapat menjelaskan ketentuan mengafani jenazah dan mendemonstrasikan cara mengafani jenazah.

Pertemuan ke tiga, peserta didik dapat menjelaskan pengertian dan hukum salat jenazah, menyebutkan syarat salat jenazah, menyebutkan rukun salat

jenazah, menyebutkan amalan sunah salat jenazah dan mendemonstrasikan salat jenazah.

Pertemuan ke empat, peserta didik dapat menjelaskan ketentuan menguburkan jenazah dan menjelaskan hikmah syariat pengurusan jenazah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada yaitu bagaimanapun canggihnya suatu rancangan pembelajaran, hal itu bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, sesuai tujuan yang ditetapkan. Menurut Ratna W.D “Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan guru agar dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran”.

Berdasarkan penyajian data di atas menunjukkan semua kegiatan yang dilaksanakan pada umumnya berlangsung dengan lancar, walaupun tidak dapat dihindari adanya beberapa hal dan kendala yang dihadapi seperti siswa yang harus dipanggil terlebih dahulu baru maju dan terkadang siswa-siswanya masih ada yang bercanda dengan temannya pada waktu belajar.

Kegiatan pada penerapan metode demonstrasi juga menunjukkan bahwa guru benar-benar melaksanakan aplikasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi penyelenggaraan jenazah pada kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin yaitu guru menggunakan metode demonstrasi dan

berjalan dengan lancar sesuai langkah-langkah pelaksanaan penerapan metode demonstrasi yang ada pada landasan teori bab 2.

Hasil dari pelaksanaan metode demonstrasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa antusias mengikuti pelajaran terutama pada aspek yang mendapatkan nilai baik dan guru pun menjelaskan materinya sangat rinci dengan memberikan contoh-contoh.

c. Data tentang evaluasi guru dalam Mengaplikasikan Metode Demontrasi Pada Pembelajaran Fiqih Tata Cara Pelaksanaan Penyelenggaran Jenazah kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang yang telah mengalami proses belajar selama periode tertentu. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesinya.

Evaluasi juga merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru di kelas IX B bahwa setelah melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, guru selalu memberikan tes tertulis kepada siswa seputar pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas dan yang berhubungan dengan kegiatan demonstrasi.

Itu dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Guru juga melaksanakan evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat itu dapat dilihat bagaimana siswa memerankan demonstrasi dengan baik sesuai arahan yang disampaikan oleh guru sebelum memulai demonstrasi, selain itu terlihat apakah siswa benar-benar memerankan demonstrasinya dengan baik atau tidak, terlihat apakah siswa serius dalam memerankan demonstrasinya. Setelah guru menyelesaikan proses belajar mengajar di dalam kelas, guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran, untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran di dalam kelas sudah tercapai dengan baik dan apakah siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada pelajaran fiqih terlaksana dengan baik dan dapat diketahui bahwa hasil yang dicapai dari aplikasi metode demonstrasi yang dilaksanakan guru yang bersangkutan cukup baik dan efektif. Hal ini terlihat dari setiap demonstrasi yang diterapkan oleh guru yang bersangkutan, hampir semua siswa dapat mempraktikkan tata cara penyelenggaraan jenazah dan hanya sebagian kecil siswa saja yang belum bisa memahami dan mempraktikkannya secara sempurna. Kendala yang dihadapi terletak pada aplikasi metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru sebagian siswa ada yang belum bisa sepenuhnya paham dan dapat mempraktekkannya dikarenakan siswa ada yang malu bertanya ketika guru telah selesai menjelaskan dan mempersilahkan siswa untuk bertanya dan hanya

sebagian saja siswa yang aktif dalam bertanya terhadap materi tata cara penyelenggaraan jenazah yang sedang didemonstrasikan.

2. Faktor yang menghambat dan mendukung penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.

Faktor yang menghambat penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah Di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan seorang guru mempengaruhinya terhadap kualitas suatu pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai maka akan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran. Namun sebaliknya latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas baik. Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu Kualitas pendidikan guru sangat menentukan dalam penyiapan sumber daya manusia yang handal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah latar belakang pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sangat banyak pengaruhnya terhadap tingginya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, menurut Sudarwan Danim “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan, dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain”.

Berdasarkan data yang diperoleh di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin, guru yang mengajar fiqih adalah lulusan IAIN Antasari fakultas Ushuluddin. Dalam tenaga kependidikan sekarang ini memang seharusnya guru yang mengajar adalah guru yang sesuai dengan kompetensinya atau yang mempunyai sertifikasi guru sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pada awalnya bapak SW merupakan guru akidah akhlak artinya bapak SW sudah dikatakan dapat memenuhi syarat sebagai guru agama dengan pengalaman mengajar beliau kurang lebih selama 10 tahun. Akan tetapi, kompetensi yang beliau miliki memang tidak sesuai dengan bidang keguruan dikarenakan bapak SW bukan lulusan dari fakultas tarbiyah dan keguruan. Namun, di MTs Inayatuththalibin di kelas IX beliau diminta untuk mengajarkan mata pelajaran agama yaitu mata pelajaran fiqih. Akan tetapi, Materi pelajaran yang beliau kuasai kurang sesuai dengan mata pelajaran yang beliau pegang pada kelas IX B di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin, dikarenakan bapak SW

pada awalnya mengajar mata pelajaran aqidah akhlak dan kualifikasi mengajar beliau dibidang mata pelajaran aqidah akhlak. Bapak SW memegang mata pelajaran fiqh ketika diminta oleh kepala sekolah untuk mengajar fiqh di kelas IX kurang lebih baru satu tahun hal itu dikarenakan sekolah kekurangan guru yang sesuai dengan kualifikasi mata pelajaran fiqh dan hal itu dapat sedikit mempengaruhi kegiatan dalam proses pembelajaran yang menjadi kurang efektif.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar seorang guru akan mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran fiqh. Pengalaman mengajar yang penulis sajikan pada penyajian data menunjukkan bahwa guru mata pelajaran fiqh memang cukup berpengalaman mengajar mata pelajaran agama Islam, namun tidak cukup berpengalaman mengajar di mata pelajaran fiqh di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. Di karenakan mata pelajaran yang bapak SW ajarkan tidak sesuai dengan kualifikasi mengajarnya di kelas IX B tersebut, dan bapak SW baru mengajar mata pelajaran fiqh baru satu tahun, hal tersebut sedikit mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran fiqh terutama di dalam mengajarkan penyelenggaraan jenazah. Dengan demikian dalam mengajar mata pelajaran agama guru cukup berpengalaman tetapi di dalam hal melakukan demonstrasi dalam pembelajaran fiqh ini bapak SW di bantu oleh satu guru lain dan hal ini membantu dalam proses pembelajaran fiqh pada penyelenggaraan jenazah di kelas IX B.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu latar belakang pendidikan, kemampuan dan pengalaman mengajar seorang guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru merupakan salah satu faktor yang patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

b. Faktor siswa

Berdasarkan penyajian data dapat diketahui minat siswa cukup baik, ini dapat dilihat dari kehadiran siswa waktu pelajaran yang cukup tinggi. Saat pelajaran akan berlangsung pun mereka antusias untuk menyiapkan bahan pelajaran, ini dapat terlihat dari persiapan yang peserta didik lakukan pada saat pelajaran akan dimulai, siswa mempersiapkan buku LKS Fiqih dan catatan meskipun tanpa perintah dari gurunya dan siswa pun terlihat sangat antusias saat pelajaran sedang berlangsung.

Perhatian juga berperan pada faktor siswa, walaupun siswa mempunyai minat tetapi tidak pernah mau memperhatikan maka proses belajarnya pun tidak akan berjalan baik. Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa perhatian siswa cukup memperhatikan saat pembelajaran berlangsung meskipun pada saat mendemonstrasikan, siswa terkadang masih suka bercanda atau malu ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan malu untuk bertanya serta sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, akan tetapi jika terus diarahkan maka mereka akan serius untuk mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa seorang guru harus menyadari bahwa para siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, minat, perhatian dan tingkah lakunya dalam kegiatan belajar. Perbedaan karakteristik anak didik juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.

c. Faktor waktu

Waktu merupakan salah satu yang mempengaruhi pembelajaran fiqih di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. Dari penyajian data, bahwa waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak cukup dan hal ini yang menimbulkan proses belajar kurang berjalan dengan baik. Guru hanya bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelum memulai pelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu dalam pelaksanaan secara umum waktu adalah faktor yang lebih dominan mempengaruhi, dimana waktu penyampaian kurang banyak sehingga pengajaran yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan maksimal. Banyaknya waktu dalam proses penyampaian materi sangat berpengaruh dengan hasil dari pembelajaran itu sendiri. Dan dilihat dari penyampaian materi melihat waktu yang ada dan jika kiranya waktu memang tidak memungkinkan hal ini dapat diatasi dengan penyampaian materi yang tertuju pada poin-poin yang penting.

Faktor yang mendukung penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tata cara pelaksanaan penyelenggaraan jenazah Di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin digambarkan sebagai berikut:

d. Faktor sarana/fasilitas

Berdasarkan penyajian di atas bahwa fasilitas yang ada di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin sudah memadai dan mendukung untuk digunakan dalam proses pembelajaran penyelenggaraan jenazah dengan baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu faktor sarana dan fasilitas juga merupakan alat penunjang yang mempengaruhi maupun mendukung kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode pengajaran yang dipergunakan. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil biasanya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

e. Faktor lingkungan

Proses pembelajaran akan berjalan dengan nyaman jika situasi dan kondisi dilingkungan sekolah juga nyaman. Dari penyajian data bahwa lingkungan sekolah MTs Inayatuththalibin Banjarmasin memiliki lingkungan yang cukup kondusif untuk proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang jauh dengan jalan raya dan lingkungan sosial sekolah yang tidak ramai pada jam belajar serta sekolah yang dibatasi oleh pagar yang cukup

tinggi sehingga aktifitas luar sekolah (pedagang) tidak mengganggu aktivitas belajar siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi yang nyaman.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ataupun mendukung dalam hasil belajar anak. Dimana bisa dilihat apabila anak tinggal dilingkungan yang masyarakatnya kurang mendukung untuk tempat perkembangan belajar anak dan diimbangi dengan kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga itu akan menurunkan potensi hasil belajar anak. Sedangkan, apabila sebaliknya itu akan merubah potensi hasil belajar anak yang sangat bagus.